



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7526 - 7531

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Konsep *Self Efficacy* pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam

Amalia Kholifatul Nissa<sup>1✉</sup>, Abdul Majid<sup>2</sup>, Siti Lailiyah<sup>3</sup>

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia<sup>2,3</sup>

E-mail: [annisaamalia666@gmail.com](mailto:annisaamalia666@gmail.com)<sup>1</sup>, [kangmajid1967@gmail.com](mailto:kangmajid1967@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendefinisikan konsep *Self-efficacy* dalam karakter remaja; 2) mengetahui cara membentuk *self-efficacy* pada karakter remaja dalam pendidikan agama islam; 2) mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari *self-efficacy* terhadap diri sendiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat kepustakaan/*library research* studi ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, literature dan publikasi lain yang layak yang akan di teliti oleh penulis, dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan. Hasil dari penelitian ini mengemukakan persoalan karakter remaja dalam kemampuan untuk memahami diri sendiri. *Self-efficacy* sangat penting dalam mengukur kemampuan untuk memahami diri sendiri. Pendidikan agama islam memberikan kontribusi pada perubahan dan membentuk karakter empati pada remaja. Dalam proses pembentukan pembentukan karakter akan tertanam nilai berdasarkan ajaran Agama Islam.

**Kata kunci** : karakter remaja, *self-efficacy*, pendidikan agama islam.

### Abstract

*This study aims to: 1) define the concept of Self-efficacy in adolescent character; 2) knowing how to form self-efficacy in adolescent character in Islamic religious education; 2) knowing the inhibiting and supporting factors of self-efficacy towards oneself. The type of research used is qualitative which is library research this study is carried out by collecting materials related to research derived from books, journals-jurnal science, literature and other worthy publications that will be researched by the author, by describing and describing. The results of this study raise the problem of adolescent character in the ability to understand themselves. Self-efficacy is essential in measuring the ability to understand oneself. Islamic religious education contributes to change and forms a character of empathy in adolescents. In the process of character building, values will be embedded based on the teachings of the Islamic religion.*

**Keywords:** Adolescent Character, Self-Efficacy, Islamic Religious Education.

---

Copyright (c) 2022 Amalia Kholifatul Nissa, Abdul Majid, Siti Lailiyah

✉ Corresponding author :

Email : [annisaamalia666@gmail.com](mailto:annisaamalia666@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Berbagai karakteristik muncul dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat akan menghadapi banyak karakteristik yang berbeda-beda. Persoalan kehidupan adalah kompleks. Oleh karena itu setiap remaja harus memiliki bekal untuk menghadapi persoalan yang akan datang. Persoalan dapat terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Eksternal berhubungan dengan lingkungan dan internal yaitu fase perkembangan individu. Permasalahan yang terjadi seperti dalam diri sendiri, keluarga, teman atau lingkungan social. Remaja mengalami konflik, perubahan suasana hati, pikiran, perasaan dan tindakan yang berubah-ubah. Berdasarkan hal tersebut, akan muncul rasa bimbang untuk memutuskan tindakan apa yang harus diambil. Hal ini dikarenakan remaja harus menyesuaikan dengan lingkungan dan faktor internal yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Shidiq & Raharjo, 2018).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dimasa yang rentan ini akan banyak muncul persoalan yang harus dihadapi. Permasalahan remaja tidak hanya pada kekerasan seksual dan bullying. Akan tetapi karena kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki akan menciptakan ketakutan dan kecemasan pada diri sendiri. Seperti enggan untuk bersosialisasi, merasa hina karena penampilan, cemas akan mendapatkan nilai jelek dll (Jannah, 2016).

Rasa percaya yang kuat akan meningkatkan pencapaian hidup dan kepercayaan diri. Adapun kemampuannya untuk mengatasi rintangan yang sulit, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Hingga dengan cepat memulihkan rasa pesimis atau masalah kegagalan. Pandangan seperti itu dapat mengarahkan pada pengurangan stress dan kerentanan terhadap depresi (Hanny, 2016).

Karakter dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain. Secara keseluruhan karakter adalah suatu keadaan atau perilaku yang membentuk pada diri seseorang. Karakter-karakter sendiri akan lebih banyak didapatkan melalui lingkungan dan pendidikan. Secara koheren karakter dapat menimbulkan dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta oleh rasa dan karsa seseorang ataupun sekelompok (Fatimah & Antika, 2021).

Nilai-nilai moral atau akhlak ditanamkan merupakan pondasi penting bagi terbentuknya karakter yang beradab dan berakhlak. Oleh karena itu penanaman moral dan akhlak melalui pendidikan karakter sedini mungkin. Pendapat zamroni (2010;49) Dalam kehidupan bukan hanya karena kecerdasan intelektual dan vokasional, tapi karena kecerdasan generik. Kemampuan generik dibuktikan melalui : 1). Kemampuan personal (mengelola emosi, mengambil keputusan secara rasional). 2). Kemampuan sosial (berkerja sama, memahami dan menghargai orang lain) (Santosa & Marvida, 2021).

Pendidikan agama islam merupakan rencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam ajaran agama islam yang bersumber utamanya Al-Qur'an dan hadist, selain melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik (Jumiatus, 2017).

Pendidikan agama islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak. Dalam pendidikan agama islam terdapat dua aspek, aspek pertama pembentukan kepribadian, aspek kedua ditunjukan kepada pikiran, yakni terhadap pengajaran agama islam itu sendiri (Margono, 2010). Dalam kaitanya dengan proses penanaman nilai-nilai agama dan orientasi terhadap kehidupan beragama, pendidikan islam juga membutuhkan peran psikologi agama, karena psikologi agama mengkaji tingkat kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai agama dan kepekaanya untuk menerima Tujuan pendidikan agama islam dalam teori dan praktik harus mampu memberikan pandangan yang akurat dan terarah tentang kemungkinan objektif pertumbuhan dan perkembangan manusia. Hal ini menuntut pendidikan islam, baik secara teori maupun praktik, untuk menetapkan aturan atau pedoman konseptual dan operasional yang memandu alternatif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang menuju pada kedewasaan

individualitas (kemandirian pribadi), sosialitas (kemampuan bermasyarakat), dan moralitas (Nurjan M.A, 2020).

*Self-efficacy* termasuk salah satu struktur teori kognitif dalam psikologi dan merupakan penentu perilaku manusia. Teori kognitif social (*social cognitive theory*) dikemukakan oleh albert bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif memegang peranan penting dalam pembelajaran. Perilaku pada hakikatnya adalah pembentukan fungsi-fungsi psikologis yang menrangkul potensi semua individu (kognitif, efektif, konatif, dan psikologis). Dan fungsi sosiokulturan dalam konteks berinteraksi dengan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat, sehingga berlangsung sepanjang hayat (Azwar, 2010).

Secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Rasa *Self-efficacy* mereka mempengaruhi terhadap aktivitas, tujuan dan usaha serta persistensi mereka. Pada akhirnya akan mempengaruhi pembelajaran, sosilitas dan kinerja. Sofiyon Willis (2004:69) berpendapat bahwa teori behavior memiliki prinsip bahwa sikap dan tabiat seseorang dimaknai sebagai hasil perpaduan: (1) belajar dari waktu lalu untuk memperoleh data awal pada sikap yang sama, (2) kondisi jiwa seseorang yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya, dan (3) perbedaan secara fisik biologis yang disebabkan oleh faktor genetika atau disebabkan oleh gangguan fisiologis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan behavior memiliki kesinambungan sikap antara masa lalu dan saat ini pada kasus serupa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Widanarti & Indati, 2002).

Efek dari kurang percaya diri adalah kepada apa yang kita rasakan dan ketahui. Seseorang yang kehilangan kepercayaan diri akan memiliki perasaan dan pikiran negatif tentang mereka. Di sisi lain, seseorang yang memiliki keyakinan yang baik memiliki perasaan positif. Seseorang yang memiliki self-esteem yang baik bukanlah orang yang percaya diri hanya karena merasa mampu, tetapi seseorang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalamannya. StaveChandler berkata bahwa cara terbaik untuk mengubah sistem kepercayaan anda adalah dengan mengubah definisi anda tentang diri anda sendiri (Abdullah, 2019).

Menyambangi derasnya deraian pemulihan arus modernisasi dan globalisasi yang semakin mentransformasi nilai lama menjadi nilai baru. Menghadapi tantangan ini, sebagian orang yang sangat peduli dengan perubahan tidak mau ketinggalan dan berusaha mengikuti perubahan. Salah satu caranya adalah melalui belajar. Manusia perlu belajar tentang tumbuh dan berkembang untuk berpartisipasi dengan baik dalam kehidupan (A. Rifqi Amin, 2014).

Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian manusia, dan perubahan tersebut terwujud dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, seperti: keterampilan, pengetahuan, sikap, pemahanan dan kemampuan lainnya. Salah satu psikologi yang terkenal dengan teori belajar adalah Albert Bandura. Teori Bandura yang paling terkenal adalah teori pembelajaran sosial, yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahan dan evaluasi. Melalui Pendidikan tersebut seseorang dapat merubah masa depannya karena Pendidikan merupakan kunci dari merubah dunia (Sutari Imam Barnadib, 2020).

## METODE

Metode penelitian adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan sudut pandang, masalah yang dihadapi dan asumsi yang mendasarinya. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pemikiran induktif berdasarkan obsevasi objektif partisipatif terhadap fenomena sosial. Menurut huberman adalah penelitian yang bertitik tolak dari relalitas dengan premis utama bahwa perilaku manusia mempunyai makna bagi pelaku dalam konteks tertentu. Adapun dalam penyusunan menggunakan kepustakaan (*Library Research*) yang dapat dikatakan sebagai penelitian menggunakan literature sebagai upaya untuk mengembangkan asper teoritis maupun praktis. Sumber data

yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang didapatkan dari referensi yang ditulis oleh Albert Bandura dengan judul buku *Self-Efficacy In Changing Societies* (M. Burhan Bugin, 2010). Diantara dari 10 bab yang terdapat dalam buku tersebut penulis hanya menghubungkan satu bab yang bersangkutan dengan judul. Data sekunder adalah data yang diberikan secara tidak langsung atau dapat dikatakan memperoleh informasi dari pihak lain atau dokumen sumber data sekunder dari buku-buku, karya pustaka dan internet yang terkait dengan pendidikan serta penanaman karakter pada remaja. Adapun teknik analisis data dengan menganalisis topik penelitian ini untuk mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan sub pembahasan yang dianalisis dan disimpulkan dalam satu kerangka pemikiran studi pustaka (Jumiatun, 2017).

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), metode pengumpulan atau pengolahan data yang menggunakan teknik-teknik yang memungkinkan penulis memperoleh data objektif. Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah: Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data numeric dan bukan dengan pengetahuan langsung praktik kontemporer atau saksi. Kedua, data di perpustakaan “*out of the box*”. Ketiga, data perpustakaan umumnya merupakan sumber sekunder. Keempat, keadaan data perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang atau waktu (Santosa & Marvida, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pendewasaan seorang anak muda, banyak hal yang harus terjadi agar mereka bisa dikatakan dewasa. Ada yang bilang kedewasaan tidak bisa diukur dengan usia. Namun dalam mendidik generasi muda dibutuhkan banyak bimbingan untuk dapat membedakan sesuatu yang positif dan beretika. Pendidikan karakter merupakan hal penting untuk menuju tahap dewasa. Proses terbentuknya perilaku melalui interaksi dengan lingkungan dan perubahan perilaku karena interaksi individu dengan lingkungan disebut dengan proses belajar (Wahib A, 2015).

Apabila remaja memiliki kemampuan dan pemahaman untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya maka akan memiliki jati diri yang matang. Dalam masa ini remaja sangat sensitif dan bergejolak serta mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Remaja perlu ketrampilan hidup dan penyesuaian diri agar dapat memberi keseimbangan dalam perkembangannya guna memiliki karakter yang kuat dan baik (Sukitman, 2015).

Peranan *self-efficacy* dalam persepsi tentang kemampuan diri akan sangat mempengaruhi pikiran, keyakinan, perasaan dan tindakan. *Self-efficacy* yang terbentuk cenderung akan menetap dan tidak akan berubah karena *self-efficacy* akan menjadi penentu perilaku. Peran keterampilan berpikir dalam pengembangan efikasi diri cukup besar, karena orang dengan kecerdasan tinggi lebih mampu mengingat dan menganalisis peristiwa yang dialaminya. Sehingga kesimpulan yang diambil lebih akurat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa korelasi antara kecerdasan dan efikasi diri (Chabib, 2010).

Pada masa remaja banyak terjadi perubahan, baik fisik maupun emosional serta perkembangan kognitif dan intelektual. Fungsi kognitif dan emosional berinteraksi untuk memperkuat, mengontrol dan memahami emosi seseorang dengan mempertimbangkan perspektif orang lain dalam membentuk tindakan. Setiap remaja memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda yang membentuk mereka untuk terus berkembang. remaja memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi mereka masih membutuhkan area dimana mereka dapat meningkatkan peluang mereka untuk membuat keputusan rasional. kemampuan tingkat rasa percaya diri siswa dapat memberikan sebuah gambaran dan informasi yang ada di sekelilingi kita serta mampu memberikan solusi untuk memenuhi kebutuhan pada kehidupan serta menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Kemampuan ini juga mampu menilai sebagai pemahaman informasi yang nyata. (Shidiq & Raharjo, 2018).

Keyakinan akan kemampuan seseorang dalam perkembangan pendidikan merupakan tantangan kognitif yang paling sulit bagi anak remaja dan melibatkan kompetensi akademik. Umumnya kompetitif untuk menentukan diri, anak-anak memperoleh kepercayaan diri dari lembaga akademik. Ini mungkin akan menjadi rasa keberhasilan diri mereka dan akan memiliki dampak pribadi yang signifikan pada *self-efficacy* mereka. Peran kausal atau mediasional dari *self-efficacy* pada pengembangan pendidikan siswa yaitu, keberhasilan, keyakinan mempengaruhi motivasi untuk belajar, respon afektif, dan pencapaian akademik (Ali. Mohammad, 2010).

Buku Albert Bandura, berjudul *Self-efficacy in changing societies*, adalah buku tentang bagaimana membangun kapasitas dalam diri kita dan membentuk kemampuan dalam kita. Tidak hanya bagi remaja tetapi juga bagi mereka yang beranjak dewasa namun belum menemukan tujuannya. Buku ini berargumen bahwa dunia kehidupan sosial sangat kejam. Dari situ kita diajarkan untuk lebih percaya diri. Dengan usaha yang tekun dan kepercayaan kepada Allah, segala sesuatu mungkin terjadi. Seperti pada bab *self-efficacy dan devaloment*, ada seorang anak bernama Hendry yang ingin mencoba matematika tetapi hanya percaya pada belajar bahasa Inggris. Karena meragukan dirinya sendiri dan keengganan untuk berusaha, skor yang diperoleh mengecewakan. Ada seorang anak bernama Anton yang pintar bahasa Indonesia dan mengikuti tes bahasa Inggris. Karena dia percaya dan telah berusaha, maka usaha tidak akan mengkhianati hasil. Keyakinan yang dibarengi dengan usaha pasti akan membuahkan hasil yang memuaskan (Sukamadinata, 2016).

Keyakinan *self-efficacy* merupakan faktor kunci asal mula tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”. Karena hubungan kausal antara konstruksi diri dan prestasi adalah *reciprocal* perilaku akademik siswa adalah salah satu fungsi dari keyakinan membimbing tentang diri mereka dan potensi akademik mereka. Dengan demikian kesulitan peserta didik dengan kemampuan akademik dasar sering kali dikaitkan dengan keyakinan bahwa mereka tidak dapat belajar atau berfikir dengan baik, bahkan ketika secara objektif salah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan di sekolah, bukan karena tidak mampu, tetapi karena merasa tidak mampu (Makmum, 2016).

Konsisten dengan definisi *self-efficacy* adalah kemampuan diri, dalam Al-Qur'an juga menegaskan keyakinan bahwa manusia dapat menghadapi setiap peristiwa yang terjadi karena manusia memiliki bekal kemampuan. Esensinya ada pada Allah SWT. Sebagai umat Islam, kita tidak dapat meragukan kemampuan yang kita miliki selama iman kita kepada Allah SWT tetap ada (Sugioyono, 2015).

## KESIMPULAN

Konsep *self-efficacy* dalam karakter remaja memahami diri sendiri merupakan gambaran kognitif remaja untuk mengenal dasar dan isi dari konsep tersebut. Dalam pendidikan agama Islam pembentukan *self-efficacy* sesuai dengan Q.S Al-Imran ayat 139 yang artinya “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman” oleh karena itu untuk mencapai sesuatu tujuan dengan meyakini harapannya kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rifqi Amin. (2014). *System Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.  
Abdullah, S. M. (2019). *Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published In 1982-2012*.  
*Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.V18i1.1708>  
Ali. Mohammad. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.

- 7531 *Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam – Amalia Kholifatul Nissa, Abdul Majid, Siti Lailiyah*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*.
- Chabib, T. (2010). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.
- Fatimah, S., & Antika, F. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Hanny, I. (2016). Pengaruh Self-Efficacy Dan Kecemasan Akademis Terhadap Self-Regulated Dan Learning Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta. *Skripsi*, 05 (01)(11), 1–15. <http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Tsc.2016.03.001%5cnhttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ijproman.2016.07.010%5cnhttps://Www.Scopus.Com/Inward/Record.Uri?Eid=2-S2.0-84979536751&Partnerid=40&Md5=8ee649dd9533e1ead4ca213ebaea52bf%5cnhttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ssmph.2016>
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolescence ' S Task And Development In Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(April), 243–256.
- Jumiatun, R. (2017). *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam / Es Tahun 2017*. 12–43. <http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/556/>
- M. Burhan Bugin. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu - Ilmu Sosial Lainnya*.
- Makmum, A. S. (2016). *Psikologi Kependidikan*.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Nurjan M.A, D. S. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan*.
- Santosa, S., & Marvida, T. (2021). Pembudayaan Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Dan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6418–6425. <https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i6.1643>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://Doi.Org/10.24198/Jppm.V5i2.18369>
- Sugioyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Dan R&D.”*
- Sukamadinata. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Sukitman. (2015). *Bimbingan Konseling Berbasisn Pendidikan Karakter*.
- Wahib A. (2015). *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribasian Anak*.
- Widanarti, N., & Indati, A. (2002). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di Smu Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 112–123.